

PERUBAHAN SERAGAM SEBAGAI ADAPTASI BUDAYA PADA TOKOH LIGHT DALAM FILM *DEATH NOTE* VERSI NETFLIX

Honesty Audi, Nungki Heriyati

Program Studi Sastra Inggris
Universitas Komputer Indonesia
honest.a.ha@gmail.com, nungki.heriyati@yahoo.com

Abstract

The Death Note made by Tsugumi Ohba and illustrated by Takeshi Obata was remade by Netflix in 2017. The remake process changed several aspects of the story, one of which was a change in the main character, Light. One of the changes that can be seen is Light's fashion to school. These changes are influenced by cultural differences due to changes in place settings in the story. By using the theory of cross-culture proposed by Young Yun Kim, this study will be analyzed descriptively using a qualitative method. Cultural adaptations in the Death Note are identified based on history and people's perspectives on uniforms in the two countries. The data in this study were obtained from the anime Death Note made in Japan and the film Death Note version of Netflix. Based on the research, it was found that there was a cultural adaptation that was seen from how Light Yagami and Light Turner dressed to school. This is influenced by the uniform rules in the two countries which are very different, between America and Japan.

Keywords : *Death Note, Adaptation, Culture, History, People's perspectives, Uniform*

Abstrak

Death Note yang dibuat oleh Tsugumi Ohba dan diilustrasikan oleh Takeshi Obata dibuat ulang oleh Netflix di tahun 2017. Proses pembuatan ulang tersebut mengubah beberapa aspek dalam cerita, salah satunya perubahan pada tokoh utama, Light. Perubahan yang terlihat yaitu salah satunya ada pada cara berpakaian Light ke sekolah. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan budaya karena terjadi perubahan latar tempat pada cerita. Dengan menggunakan teori lintas budaya yang dikemukakan oleh Young Yun Kim, penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif menggunakan metode kualitatif. Adaptasi budaya dalam Death Note diidentifikasi berdasarkan sejarah dan perspektif masyarakat terhadap seragam di kedua negara. Data dalam penelitian didapatkan dari anime Death Note yang dibuat Jepang dan film Death Note versi Netflix. Berdasarkan penelitian ditemukan adanya adaptasi budaya yang terlihat dari perubahan pada cara berpakaian Light Yagami dan Light Turner ke sekolah. Hal ini dipengaruhi oleh aturan seragam di kedua negara yang sangat berbeda, antara Amerika dan Jepang.

Keywords : *Death Note, Adaptasi, Budaya, Sejarah, Perspektif masyarakat, Seragam.*

1 PENDAHULUAN

Death Note pertama kali dibuat dalam bentuk komik oleh Tsugumi Ohba dan diilustrasikan

oleh Takeshi Obata. Komik *Death Note* pertama kali diterbitkan pada 2003 dalam sebuah majalah Jepang bernama *Weekly Shōnen Jump*

yang kemudian dibuat beberapa versi lain dari komik *Death Note*, seperti *anime* dan film.

Popularitas *Death Note* menunjukkan bahwa banyak industri film di Amerika Serikat ingin membuat ulang film *Death Note*. Sehingga pada 2017, Netflix merilis film *Death Note*. *Death Note* versi Netflix disutradarai oleh Adam Wingard. Meskipun film ini dibuat ulang oleh Netflix dengan versi mereka, cerita utama pada *Death Note* tidak berubah. Film ini masih bercerita tentang buku catatan kematian yang ditemukan oleh seorang siswa laki-laki dan buku ini digunakan untuk menghukum mati para kriminal. Namun, ada beberapa aspek yang telah berubah dalam film *Death Note*. Salah satunya adalah perubahan karakter utama, Light Yagami, tokoh yang menggunakan *Death Note*.

Light Yagami, diperankan oleh Natt Wolff, berubah menjadi Light Turner dalam film versi Netflix. Jika dibandingkan Light Yagami dengan Light Turner, ada banyak perbedaan di antara kedua

tokoh ini. Tetapi hal yang sangat disayangkan adalah *Death Note* yang dibuat oleh Netflix tidak diterima dengan baik oleh publik, terutama penggemar *Death Note* sejak awal. Dari tinjauan yang ditulis oleh Megan Farokhmanesh (2017) di sebuah situs web bernama *The Verge*, ia menjelaskan kekecewaannya pada perubahan yang terjadi dalam *Death Note* film, khususnya perubahan yang terjadi pada tokoh Light Turner.

Perubahan yang terjadi pada tokoh Light Turner dapat disebabkan oleh perubahan budaya. Light Yagami diciptakan di Jepang dan di dalam cerita dia adalah seorang pria muda Jepang. Hal ini sangat berbeda dari Light Turner, dimana pengaturan adegan *Death Note* juga berubah. Dalam film itu juga muncul bahwa cerita ini sepenuhnya mengonsumsi budaya Amerika Serikat. Ini adalah salah satu faktor dalam perubahan yang terjadi di Light Turner. Fenomena yang sama juga diteliti oleh Alexander Huang dalam jurnalnya yang berjudul *Impersonation, Autobiography, and Cross-*

Cultural Adaptation: Lee Kuo-Hsiu's Shamlet. (Huang, 2005) Dalam jurnal ini, Huang mendiskusikan perubahan cerita Hamlet menjadi Shamlet. Dia juga menyinggung perubahan budaya pada teater trans-budaya. Namun, Huang tidak membahas peran budaya dalam mengubah elemen dalam cerita. Hal ini karena cerita Shamlet sendiri tidak berubah. Adaptasi yang terjadi hanya lokalisasi. Hefzallah (1969) juga membahas adaptasi budaya dalam jurnalnya yang berjudul *Cultural Adaptation of Educational Films*. Dalam jurnalnya, Hefzallah membahas tentang film pendidikan dari luar negeri yang bisa diputar di dalam negeri. Namun perubahan itu hanya terjadi pada verbal atau audio dalam film.

Pada penelitian ini akan dianalisis tokoh Light yang mengalami perubahan, yang terbatas hanya pada penampilan Light sebagai siswa sekolah menengah atas, dilihat dari seragam yang digunakan tokoh tersebut.

2 METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa metode deskriptif tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas, tetapi digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis hasil penelitian. Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data.

Pertama, penulis akan menjelaskan sejarah seragam di Jepang dan di Amerika Serikat. Setelah itu akan dipaparkan seperti apa pandangan masyarakat di Jepang dan Amerika Serikat terhadap kebijakan seragam pada sekolah. Lalu, penulis akan memaparkan peran adaptasi budaya pada perubahan seragam tokoh Light. Semua data yang ditemukan akan dianalisis dan dijelaskan secara deskriptif menggunakan teori yang dikemukakan oleh Young Yun Kim. Kim (1988)

menjelaskan bahwa setiap daerah memegang norma dan budayanya masing-masing. Ketika ada seseorang yang berpindah atau datang ke suatu daerah yang memiliki norma dan budaya yang berbeda, maka penyesuaian harus dilakukan agar tetap ada keseimbangan antara pendatang dan orang pribumi. Jika penyesuaian dilakukan, pendatang tersebut akan lebih mudah diterima di daerah yang didatangi. Data yang digunakan dalam kajian ini diperoleh dari film *Death Note* yang dibuat oleh Netflix dan juga anime *Death Note* yang dibuat oleh Jepang.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Tubss dan Moss (2005) mengemukakan bahwa budaya adalah sebuah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwarisi dari generasi ke generasi. Keterkaitan yang erat antara budaya dengan hidup dapat dilihat dari sejarah dan perspektif masyarakat. Hal ini ditemukan

dalam menganalisis tokoh Light Yagami dan Light Turner.

a. Sejarah

Light Turner dan Light Yagami ini memiliki peran yang sama dalam cerita *Death Note*, namun diilustrasikan secara berbeda. Gambar di bawah adalah pakaian yang digunakan sehari-hari oleh Light Turner dan Light Yagami untuk sekolah.



Gambar 1. Busana Light Turner



Gambar 2. Busana Light Yagami

Dalam kehidupan sehari-hari mereka, Light Turner sering menggunakan celana *jeans*, kaus atau baju rajut, dan juga jaket atau

mantel untuk sekolah, sedangkan Light Yagami menggunakan kemeja, setelan jas, dasi dan celana panjang. Perbedaan ini dapat disebabkan perbedaan standar maupun aturan seragam di kedua negara yang berbeda. Perbedaan standar tersebut dapat dilihat dari catatan sejarah di kedua negara terkait dengan seragam sekolah.

Jepang memiliki aturan dan sejarah panjang mengenai seragam sekolah. Seragam sekolah di Jepang dimulai pada tahun 1879 di mana anak dari keluarga bangsawan mulai memakai seragam ketika mereka pergi ke sekolah. Penggunaan seragam pada saat itu mereka lakukan sebagai implementasi kelas sosial yang masih berlaku. Pada saat itu seragam yang digunakan adalah kimono untuk anak perempuan dan anak laki-laki memakai hakama.



Gambar 3. Seragam sekolah Jepang pada 1879

Seiring berjalannya waktu dan budaya Barat mulai memasuki Jepang, standar seragam sekolah berubah. Gaya seragam sekolah di Jepang berubah menjadi seragam gaya militer untuk anak laki-laki dan pakaian pelaut untuk anak perempuan. Ide ini diambil dari setelan pelaut yang diperkecil untuk dikenakan oleh anak-anak yang berasal dari keluarga kerajaan Eropa. Pakaiannya yang relatif mudah untuk dijahit membuatnya mudah diadopsi di negara ini.

Seragam yang paling umum untuk anak laki-laki adalah *gakuran* (学ラン). Ini terdiri dari atasan berbahu persegi dengan kerah *stand-up*, lima kancing emas, dan celana hitam lurus kaki. Warna seragam biasanya hitam, tetapi beberapa sekolah menggunakan warna biru tua.

Seragam tersebut memiliki atasan kerah berdiri yang berkancing dari atas ke bawah, dan celana lurus yang dikenakan dengan ikat pinggang berwarna gelap. Sedangkan untuk sepatunya, anak laki-laki biasanya memakai *sen loafers* atau *sneakers* dengan

seragam ini. Beberapa sekolah mungkin meminta siswanya untuk mengenakan peniti kerah yang mewakili sekolah dan/atau peringkat kelas. Secara tradisional, *gakuran* juga dikenakan bersama dengan topi yang serasi (biasanya hitam), tetapi kebiasaan ini kurang umum di zaman modern. Kancingnya, biasanya berwarna emas, biasanya dihiasi dengan lambang sekolah.



Gambar 4. Seragam sekolah Jepang saat ini

Meskipun gaya berpakaian *gakuran* masih digunakan hingga saat ini, banyak sekolah mengadopsi dan beralih kepada gaya seragam sekolah khusus yang lebih berpola Barat. Seragam ini terdiri dari kemeja putih, dasi, *blazer* dengan lambang sekolah, dan celana panjang khusus untuk

anak laki-laki dan rok kotak-kotak dengan kaus kaki tinggi untuk anak perempuan.

Di Amerika Serikat, pembahasan tentang seragam sekolah atau pakaian sekolah bukanlah hal yang begitu dipandang oleh masyarakat. Oleh karena itu, catatan sejarah tentang seragam di Amerika Serikat tidak sebanyak dan sepanjang di Jepang. Kebanyakan sekolah-sekolah di Amerika Serikat tidak memiliki standar yang khusus terhadap seragam mereka

Pada tahun 1980an, hanya sekolah Katolik dan swasta yang memiliki seragam sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah Katolik dan swasta memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan sekolah umum lainnya dari segi akademik dan perilaku (Coleman, Hoffer, dan Kilgore, 1982). Kebijakan dalam seragam juga ditentukan oleh masing-masing sekolah. Mayoritas sekolah Katolik dan swasta memiliki standar seragam seperti kemeja dengan kerah dan dasi juga celana panjang untuk laki-laki dan rok untuk perempuan.

Pada tahun 1987 sekolah umum pertama, Cherry Hill Elementary di Baltimore, menerapkan kebijakan seragam sekolah. Kemudian, pada tahun 1994, Long Beach Unified School District di California menerapkan kebijakan seragam wajib di beberapa sekolahnya, menjadikannya distrik perkotaan pertama yang menerapkannya. Meskipun penggunaan seragam sekolah umum tidak meluas, hal itu terus berkembang. Setelah adanya sekolah umum pertama yang menerapkan seragam, satu-persatu sekolah umum lainnya mulai kebijakan yang sama. Pada tahun 2000, *The National Association of Elementary School Principals* (NAESP) melakukan sebuah survey kepada sekolah-sekolah umum terhadap seragam sekolah dan hasilnya 21% memiliki standar seragam, 23% memiliki rencana dalam kebijakan berseragam, dan 71% tidak memiliki ketertarikan ataupun rencana terhadap kebijakan berseragam. Walaupun sudah mulai banyak sekolah umum yang memiliki kebijakan dalam

berseragam, tapi jumlahnya tidak lebih banyak dibandingkan sekolah yang masih menggunakan pakaian bebas ketika bersekolah. Maka dari itu, terlihat perbedaan standar berpakaian seorang siswa di kedua negara, Amerika dan Jepang.

b. Perspektif masyarakat

Perbedaan latar tempat yang dipakai dalam cerita, membuat penampilan Light juga disesuaikan. Light Turner digambarkan lebih menyerupai anak-anak sekolah di Amerika Serikat pada umumnya. Hal ini sebabkan adanya adaptasi budaya yang berperan di dalamnya. Kim (1988) menjelaskan bahwa seseorang atau sesuatu yang berpindah dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan budaya berbeda harus menyesuaikan diri mereka dengan budaya baru agar mereka dapat diterima pada lingkungan tersebut. Hal yang terjadi pada tokoh Light Turner, sesuai dengan pernyataan Kim tersebut.

Berbagai perubahan yang terjadi pada Light Turner dilakukan dengan maksud agar tokoh Light

Turner diterima oleh penonton yang mayoritas ditargetkan untuk masyarakat Amerika Serikat. Apabila standar seragam Light Yagami juga digunakan pada Light Turner tanpa adanya penyesuaian, tentu pandangan masyarakat terhadap Light Turner akan berbeda. Seragam adalah hal umum untuk masyarakat Jepang, namun untuk masyarakat Amerika Serikat, seragam normalnya dipakai oleh sekolah swasta dan Katolik, maka jika Light Turner memakai seragam seperti Light Yagami, gambaran Light Turner akan dikenal sebagai murid sekolah swasta atau Katolik. Walaupun sebagian besar cerita tidak berubah, namun cerita dalam film *Death Note* mengalami perubahan pada latar tempat. Tokoh Light mengalami perubahan yang mana dalam cerita Tsugumi Ohba Light adalah seorang pemuda Jepang menjadi seorang pemuda Amerika dalam film *Death Note*.

Sesuai dengan pandangan Kim, tokoh Light harus menyesuaikan diri dengan lingkungan baru agar keberadaannya diterima oleh

lingkungan tersebut. Penerimaan tersebut berkaitan erat dengan perspektif masyarakat karena masyarakat merupakan bagian dari lingkungan.

Jepang dengan sejarah yang panjang terhadap seragamnya memperlihatkan bahwa kebijakan seragam bukanlah hal aneh dalam pandangan masyarakat Jepang. Beberapa sekolah biasanya memberikan kebijakan seragam yang sama untuk semua siswanya, tidak hanya pakaian, tapi juga sepatu dan tas yang digunakan. Mereka meyakini bahwa setiap orang tampil dengan standar yang sama tanpa ada yang menonjol. Keyakinan tersebut seakan mendukung adanya kebijakan seragam karena setiap siswa akan dinilai sama dan tidak ada yang berbeda-beda.

Berbeda dengan Jepang, pandangan masyarakat di Amerika Serikat terhadap seragam tidak selumrah masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan karena kebijakan seragam lebih sering digunakan oleh sekolah swasta dan Katolik. Sekolah-sekolah umum yang

jumlahnya lebih banyak, mayoritas tidak memiliki kebijakan dalam seragam. Hal tersebut membuat siswa yang memakai pakaian kasual ke sekolah jauh terlihat lebih biasa dibandingkan siswa dengan seragam. Sebuah artikel di situs berita Amerika menjelaskan bahwa siswa di Amerika lebih memilih pakaian yang nyaman untuk dipakai, seperti pakaian sintetis atau baju kaus (McKloy, 2019). Para siswa bebas memakai pakaian sesuai dengan aturan masing-masing sekolah. Oleh karena itu, adaptasi budaya memiliki peran dalam perubahan seragam yang terjadi pada tokoh Light.

4 KESIMPULAN

Karya sastra masih sangat diminati oleh banyak orang saat ini. Tapi penggemar film sangat banyak dibandingkan dengan karya tulis. Hal ini akhirnya membuat banyak film yang merupakan hasil adaptasi dari karya sastra. Pembuatan ulang karya sastra cukup banyak terjadi, baik dengan media yang sama maupun media yang berbeda. Adaptasi film yang dibuat oleh

Netflix ini adalah salah satu bentuk fenomena tersebut. Namun, *anime* dan film *Death Note* memiliki elemen yang berbeda dalam cerita, salah satunya adalah latar tempat yang mereka gunakan dalam cerita. Hal ini dapat membuat perubahan pada cerita. Cerita dalam karya sastra sering mengimplementasikan kehidupan nyata. Oleh karena itu, karya sastra tidak dapat dipisahkan dari budaya.

Sesuai dengan hasil studi, budaya sangat mempengaruhi perubahan yang terjadi. Penyesuaian dibuat agar sesuai dengan latar tempat yang dipakai dalam cerita. Adaptasi budaya ini terlihat dalam cara karakter berpakaian dalam cerita, khususnya seragam sekolah. Seragam Light Turners di sekolah di Amerika Serikat terlihat berbeda dari Light Yagami di Jepang. Oleh karena itu, penggambaran Light Turner dan Light Yagami memiliki perbedaan yang signifikan.

5 REFERENSI

Coleman, J. S., Hoffer, T., & Kilgore, S. (1982). High school

- achievement: Public, Catholic, and private schools compared. New York: Basic Books.
- Farokhmanesh, Megan. (2017, August 24). *Death Note* review: Netflix's live-action adaptation strips away everything that made the original version work [Web Page]. Tersedia pada : <https://www.theverge.com/2017/8/24/16163916/netflix-death-note-adaptation-review-adam-wingard>
- Hefzallah, I. M. (1969). Cultural Adaptation of Educational Films. *Journal of the University Film Association*, 104-110.
- Huang, A. C. (2005). *Impersonation, Autobiography, and Cross-Cultural Adaptation: Lee Kuo-Hsiu's Shamlet*. *Asian Theatre Journal*, 22(1), 122-137
- Kim, Y. Y. (1988). *Communication and cross-cultural adaptation: An integrative theory*. Bristol: Multilingual Matters.
- McCloy, Anne. (2019, August 16). Local girls explain 'VSCO girl' look, new 'it' teen fashion style [Web Page]. Tersedia pada: <https://cbs6albany.com/news/break-to-school/local-girls-explain-vsco-girl-look-new-it-teen-fashion-style>
- Sugiyono, M. P. P. (2007). *Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2005). *Human Communication*.